



Identifikasi Potensi Pengembangan dan Kelayakan Usaha Komoditi Buah-Buahan Unggulan Agribisnis di Kota Binjai

Identification of Potential Development and Business Feasibility of Commodity Agribusiness Leading Fruits in the City of Binjai

Budi Sanjaya¹⁾, Rahmanta Ginting²⁾, Ihsan Effendi³⁾

1) Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

3) Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Produksi komoditas unggulan, penting dan prospektif hortikultura di Kota Binjai selama kurun waktu 2010-2015 menunjukkan pola yang fluktuatif. Hal ini terjadi tidak hanya pada komoditas sayuran, tetapi juga pada kelompok komoditas buah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi komoditas buah-buahan unggulan agribisnis dan menganalisis tingkat kelayakan usaha pengembangan komoditi buah-buahan unggulan agribisnis di Kota Binjai. Data menggunakan data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient (nilai produksi) dan analisis kelayakan usaha tani (Revenue Cost ratio). Hasil penelitian menunjukkan komoditi buah-buahan yang menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kota Binjai adalah rambutan, mangga, pepaya, pisang, jambu biji, dan sukun. Komoditi sirsak menjadi komoditi buah-buahan basis di 4 kecamatan. Komoditi alpukat, duku/langsat, jambu air, mangga, nenas, pepaya, pisang, rambutan dan sawo menjadi komoditi buah-buahan basis di 3 kecamatan. Komoditi belimbing, durian, jambu biji, jeruk siam, nangka, salak, sukun dan bengkuang menjadi komoditi buah-buahan basis di 2 kecamatan. Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani rambutan yaitu 29,10 ; jambu air (jambu madu) yaitu 2,05 dan bengkuang yaitu 3,63 per luas garapan/tahun. Dapat disimpulkan bahwa usahatani rambutan, jambu air dan bengkuang efisien dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: buah-buahan unggulan, nilai produksi, nilai kelayakan

Abstract

The production of superior, important and prospective horticultural products in Binjai City during the period 2010-2015 shows a fluctuating pattern. This happened not only in the vegetable commodity, but also in the fruit commodity group. The purpose of this study is to analyze the potential of superior fruit commodities in agribusiness and analyze the level of business feasibility of developing superior commodity commodities in agribusiness in the City of Binjai. Data uses primary and secondary data. The analysis tools used are Location Quotient (production value) and farm feasibility analysis (Revenue Cost ratio). The results showed that the fruit commodities which became the basic agricultural commodities in most districts in the City of Binjai were rambutan, mango, papaya, banana, guava, and breadfruit. Soursop commodity is a base fruit commodity in 4 sub-districts. Avocado, duku / langsung, guava, mango, pineapple, papaya, banana, rambutan and sapodilla commodity are fruit commodities in 3 districts. Star fruit, durian, guava, tangerine, jackfruit, snake fruit, breadfruit and yam bean commodities became commodity base fruits in 2 sub-districts. Value of Return Cost Ratio (RCR) obtained from rambutan farming is 29.10; water guava (honey guava) is 2.05 and yam is 3.63 per arable area / year. It can be concluded that rambutan, guava and yam farming are efficient and feasible to be cultivated.

Keywords: superior fruits, production value, feasibility value

How to Cite: Sanjaya, B., R. Ginting & I. Effendi. (2019). Identifikasi Potensi Pengembangan dan Kelayakan Usaha Komoditi Buah-Buahan Unggulan Agribisnis di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2) 2019: 109-118,

*E-mail: ihsaneffendi@uma.ac.id

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*) yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Saragih (2002) menekankan pentingnya pembangunan dengan pendekatan agribisnis karena beberapa hal yaitu : meningkatkan daya saing melalui keunggulan komparatif, merupakan sektor perekonomian utama daerah yang memberikan kontribusi dalam pembentukan PDB, dan kesempatan kerja serta merupakan sumber pertumbuhan baru yang signifikan. Pengembangan agribisnis perlu difokuskan pada komoditas unggulan yang diindikasikan oleh kemampuan tanaman untuk tumbuh dan berkembang terutama pada kondisi biofisik, teknologi dan lingkungan sosial ekonomi tertentu. pengembangan komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan yang dirancang menjadi sumber pertumbuhan pembangunan pertanian yang cukup penting dalam pembangunan jangka panjang. Pengembangan aneka jenis buah-buahan diharapkan mampu memberi nilai tambah bagi produsen dan industri pengguna serta berkembangnya sentrum pengembangan agribisnis komoditas unggulan diberbagai daerah. Menurut Saragih (2001) bahwa komoditi unggulan diartikan sebagai komoditi basis yaitu komoditas yang dihasilkan secara berlebihan sebagai pengertian lebih untuk digunakan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu sehingga kelebihan tersebut dapat dijual keluar wilayah tersebut maka terciptalah kegiatan-kegiatan pendukung yang dapat meningkatkan nilai tambah serta memperluas kesempatan kerja. Saputri & Boedi (2018) dengan metode LQ mendapatkan bahwa sektor ekonomi unggulan di Provinsi Sumatera Selatan salah satunya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta beberapa sektor lainnya. Juarsyah *et. al.* (2015) meneliti tentang buah-buahan unggulan di Kabupaten Kebun Raya dengan menggunakan LQ menemukan bahwa terdapat komoditas unggulan durian, manggis, nangka pisang.

Menurut Mardiasmo (2002), pengembangan otonomi daerah pada daerah kabupaten dan kota, diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Melalui otonomi daerah diharapkan daerah akan lebih mandiri dalam menentukan seluruh kegiatannya dan pemerintah pusat diharapkan tidak terlalu aktif mengatur daerah. Pemerintah daerah diharapkan mampu memainkan peranannya dalam membuka peluang memajukan daerah dengan melakukan identifikasi potensi sumber-sumber pendapatannya dan mampu menetapkan belanja daerah secara ekonomi yang wajar, efisien, dan efektif termasuk kemampuan perangkat daerah dalam meningkatkan kinerja, mempertanggungjawabkan kepada pemerintah atasannya maupun kepada publik/masyarakat (Widjaja, 2004).

Kota Binjai sejak lama dikenal sebagai kota rambutan karena rambutan Binjai sangat terkenal, sehingga rambutan menjadi salah satu komoditi unggulan daerah tersebut. Tanaman rambutan tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kota Binjai dengan luas areal 298,20 Ha dan hasil panennya mencapai hingga 2000 ton. Produksi komoditas unggulan, penting dan prospektif hortikultura di Kota Binjai selama kurun waktu 2010-2015 menunjukkan pola yang fluktuatif. Hal ini terjadi tidak hanya pada komoditas sayuran, tetapi juga pada kelompok komoditas buah. Selama periode tahun 2010-2015 laju pertumbuhan produksi adalah pada komoditas rambutan yaitu sebesar 79,25 % /tahun, disusul jambu air 72,31 % , dan bengkuang sebesar 12,75 %. Adapun data pada BPS produksi rambutan di Kota Binjai dari tahun 2010 sd 2015 adalah sebanyak 1.287 ton, 176 ton, 427 ton, 518 ton, 635 ton dan 2.515 ton tersebar di lima kecamatan yaitu kecamatan Binjai Selatan, Binjai Utara, Binjai Barat, Binjai Timur dan Binjai Kota. Selain buah rambutan ada beberapa komoditi buah yang berkembang seperti buah jambu madu dan bengkuang yang sangat prospektif untuk dikembangkan di Kota Binjai. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi komoditas buah-buahan unggulan agribisnis di Kota Binjai dan menganalisis tingkat kelayakan usaha pengembangan komoditi buah-buahan unggulan agribisnis di Kota Binjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Binjai. Penentuan lokasi kecamatan sebagai daerah sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dengan pertimbangan setiap daerah kecamatan memiliki potensi baik dalam pemanfaatan dan pengembangan komoditi buah-buahan. Dari kriteria tersebut maka dipilih Kecamatan Binjai Selatan, Binjai Utara, Binjai Barat, Binjai Timur dan Binjai Kota sebagai lokasi sampel. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret/d bulan Mei 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat berdasarkan data-data. Sampel penelitian ini adalah petani komoditi buah-buahan yang secara potensial ekonomi dapat diidentifikasi sebagai komoditi buah-buahan unggulan agribisnis, yaitu petani yang menghasilkan buah-buahan. Pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Pada penelitian ini, jumlah petani sampel yakni 30 orang. Teknik Analisis Data yang digunakan untuk analisis potensi komoditas unggulan agribisnis adalah Location Quotient (LQ). Sedangkan untuk analisis tingkat kelayakan usaha komoditas unggulan agribisnis menggunakan RCR (*Return Cost Ratio*).

Cara menghitung nilai LQ adalah (Bachrein, 2003) :

$$LQ = \frac{pi}{pt} : \frac{Pi}{PT}$$

Dengan :

LQ = *Locatin Quotient*

pi = Produksi komoditas i dimasing-masing kecamatan

pt = Produksi total komoditas pada tingkat kecamatan

Pi = Produksi komoditas i pada tingkat kabupaten

PT = Produksi total komoditas pada tingkat kabupaten

Kriteria :

LQ > 1 : sektor basis; artinya komoditas i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif

LQ = 1 : sektor non-basis; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri

LQ < 1 : sektor non-basis; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri hingga diperlukan pasokan dari luar .

Secara financial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan indicator pendekatan atau alat analisis seperti *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio). R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha (*Revenue* = R) dengan Total Biaya (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Ada tiga kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara penerimaan (R) dengan biaya (C), yaitu : $R/C = 1$ yaitu usaha tani BEP, $R/C > 1$ yaitu usaha tani efisien/layak dan menguntungkan, dan $R/C < 1$ yaitu usaha tani tidak efisien /layak atau merugikan (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Komoditas Unggulan Agribisnis

Berdasarkan Teori Ekonomi Basis, perekonomian suatu wilayah terbagi atas dua kegiatan yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis, termasuk kegiatan di sektor pertanian juga terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan basis pertanian dan kegiatan non basis pertanian. Kegiatan basis pertanian menghasilkan komoditi pertanian unggulan dan kegiatan non basis menghasilkan komoditi pertanian bukan unggulan.

Pengembangan komoditi pertanian diawali dengan mengetahui komoditi pertanian apa saja yang merupakan komoditi pertanian unggulan. Untuk mengidentifikasi komoditi pertanian khususnya komoditas buah-buahan unggulan di Kota Binjai, menggunakan analisis Location Quotient (LQ) data nilai produksi semua komoditi buah-buahan yang diproduksi di Kota Binjai selama tahun 2012 – 2016. Komoditi buah-buahan unggulan adalah komoditi buah-buahan yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya dan daerah lain (ekspor) di Kota Binjai. Komoditi buah-buahan unggulan menurut analisis Location Quotient (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$. Komoditi buah-buahan bukan unggulan adalah komoditi buah-buahan yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dan belum mampu mengekspor ke luar daerah di Kota Binjai. Komoditi buah-buahan bukan unggulan menurut analisis Location Quotient (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ \leq 1$.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kota Binjai yang terbagi menjadi 5 kecamatan mempunyai komoditi buah-buahan unggulan yang berbeda-beda sesuai kondisi alam yang ada di wilayah yang bersangkutan. Kecamatan yang mempunyai komoditi buah-buahan unggulan terbanyak adalah Kecamatan Binjai Timur yaitu sebanyak 16 komoditi, sedangkan kecamatan yang mempunyai komoditi buah-buahan unggulan terkecil adalah Kecamatan Binjai Selatan yaitu sebanyak 3 komoditi.

Komoditi buah-buahan yang banyak menjadi komoditi pertanian basis di sebagian besar kecamatan di Kota Binjai adalah rambutan, mangga, pepaya, pisang, jambu biji, dan sukun. Komoditi sirsak menjadi komoditi buah-buahan basis di 4 kecamatan. Komoditi alpukat, duku/langsat, jambu air, mangga, nenas, pepaya, pisang, rambutan dan sawo menjadi komoditi buah-buahan basis di 3 kecamatan. Komoditi belimbing, durian, jambu biji, jeruk siam, nangka, salak, sukun dan bengkuang menjadi komoditi buah-buahan basis di 2 kecamatan.

Komoditi buah buahan tersebut merupakan komoditi yang sebarannya luas, mudah dibudidayakan, dan tidak memerlukan perawatan atau pemeliharaan yang rumit. Komoditi tersebut di Kota Binjai banyak ditanam di sekitar rumah atau pekarangan. Besarnya produksi bengkuang, rambutan dan jambu air di beberapa kecamatan seperti di Kecamatan Binjai Selatan dan Binjai Kota, daerah basis komoditi bengkuang, juga Kecamatan Binjai Utara, Binjai Barat dan Binjai Timur daerah basis komoditi rambutan dan jambu air telah mampu menciptakan pasar

tersendiri di Kota Binjai dan luar kota. Komoditi rambutan merupakan ikon kota ini. Selain itu, hasil panen buah rambutan dan bengkuang asal kota Binjai banyak dipasok ke kota-kota besar seperti Medan, Aceh dan Riau.

Tabel 1. Komoditi Buah-buahan Unggulan Tiap Kecamatan di Kota Binjai Tahun 2012 – 2016.

Komoditi Buah-buahan Unggulan	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Alpukat, Duku/Langsar, Durian, Jambu Air, Mangga, Manggis, Nangka, Pisang, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun.	Binjai Utara	12
Alpukat, Belimbing, Duku/Langsar, Jambu Biji, Jambu Air, Jeruk Siam, Jeruk Besar, Mangga, Nangka, Nenas, Pepaya, Pisang, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun.	Binjai Timur	16
Nenas, Salak, Bengkuang	Binjai Selatan	3
Alpukat, Belimbing, Duku/Langsar, Jambu Biji, Jambu Air, Jeruk Siam, Mangga, Nenas, Pepaya, Pisang, Rambutan, Sawo, Sirsak, Sukun.	Binjai Barat	14
Pepaya, Salak, Sirsak, Bengkuang	Binjai Kota	4

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Berdasarkan tabel 1 diatas kondisi wilayah di Kota Binjai menunjukkan terdapat 16 jenis komoditas buah-buahan yang diidentifikasi unggul dari 5 kecamatan di Kota Binjai yaitu : alpukat, belimbing, duku/langsar, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk besar, mangga, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, sawo, dan sirsak dengan nilai LQ > 1 (basis). Jika mengacu pada nilai LQ > 1, maka dari komoditas buah-buahan itu, sirsak merupakan komoditas buah-buahan paling unggul karena sebaran yang memiliki kriteria LQ > 1 dan berada di 4 kecamatan Binjai Utara (2.00), Binjai Barat (1.49), Binjai Timur (2.17) dan Binjai Kota (2.61).

Berdasarkan buku Profil Kota Binjai dan buku Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Binjai Tahun 2016 – 2021 terdapat komoditi dari sektor pertanian yang tergolong menjadi produk unggulan, produk andalan dan produk potensial. Produk unggulan merupakan produk yang mempunyai keunggulan baik dari sisi produksinya, kontinuitas dan daya saing sehingga diterima masyarakat dan dapat menarik investor, pada kategori ini terdapat komoditi buah-buahan yaitu rambutan dan jambu air. Selama periode tahun 2010 – 2015, laju pertumbuhan produksi tertinggi adalah pada komoditas rambutan (79,25% per tahun) dan jambu air (72,31% per tahun). Bila dilihat dari luas panen kedua buah-buahan unggulan tersebut, maka komoditas jambu air mengalami peningkatan luas panen sementara komoditas rambutan tidak mengalami kenaikan luas panen.

Produk andalan adalah produk yang dapat diandalkan pada daerah tertentu karena banyak diusahakan oleh masyarakat setempat dan mempunyai prospek pasar yang cerah, yang termasuk dalam katagori ini adalah bengkuang. Produk potensial adalah yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan meningkatkan produksi dan daya saing yaitu alpukat, jambu biji dan manggis.

Berdasarkan Tabel 2 diatas analisis Location Quotient hasil menunjukkan terdapat 16 jenis komoditas buah-buahan yang diidentifikasi unggul dari 5 kecamatan di Kota Binjai yaitu : alpukat, belimbing, duku/langsar, jambu biji, jambu air, jeruk siam, jeruk besar, mangga, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, sawo, dan sirsak dengan nilai LQ > 1 (basis). Jika mengacu pada nilai LQ > 1, maka dari komoditas buah-buahan itu, sirsak merupakan komoditas buah-buahan paling unggul karena sebaran yang memiliki kriteria LQ > 1 dan berada di 4 kecamatan Binjai Utara (2.00), Binjai Barat (1.49), Binjai Timur (2.17) dan Binjai Kota (2.61). Sementara

komoditi buah manggis hanya basis di kecamatan Binjai Utara dan hasil rata-rata LQ keseluruhan Kota Binjai, manggis bukanlah basis di Kota Binjai dengan nilai LQ 0,92.

Tabel 2. Nilai LQ Rata-rata Produksi Tanaman Buah-buahan di Kota Binjai dari Tahun 2012 – 2016

No	Nama Buah	Nilai LQ					Total	Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	Alpukat	1.26	1.33	1.22	1.31	1.24	6.36	1.27
2	Belimbing	0.89	1.40	1.37	1.93	1.11	6.70	1.34
3	Duku/Langsar	0.81	1.33	1.44	1.46	1.58	6.62	1.32
4	Durian	0.70	0.93	1.05	1.09	1.20	4.97	0.99
5	Jambu Biji	1.40	1.81	1.64	1.90	1.33	8.08	1.62
6	Jambu Air	0.93	1.62	1.23	1.48	1.30	6.56	1.31
7	Jeruk Siam	1.88	5.76	0.00	0.00	0.00	7.64	1.53
8	Jeruk Besar	1.08	2.89	1.61	1.62	1.44	8.64	1.73
9	Mangga	1.51	1.47	1.44	1.24	1.45	7.11	1.42
10	Manggis	0.70	0.88	0.88	0.97	1.17	4.60	0.92
11	Nangka	1.11	1.46	1.12	1.29	1.33	6.31	1.26
12	Nenas	0.93	2.06	1.18	1.10	0.83	6.10	1.22
13	Pepaya	2.96	3.99	1.88	2.58	0.90	12.31	2.46
14	Pisang	1.26	2.08	1.28	1.55	1.32	7.49	1.50
15	Rambutan	1.32	1.47	1.58	0.96	1.22	6.55	1.31
16	Salak	2.60	0.35	0.35	0.40	0.38	4.08	0.82
17	Sawo	1.64	1.79	1.50	1.55	1.21	7.69	1.54
18	Sirsak	1.35	1.66	1.76	2.37	1.50	8.64	1.73
19	Sukun	0.96	1.15	1.12	1.17	1.16	5.56	1.11
20	Bengkuang	0.77	0.61	0.58	1.20	0.66	3.82	0.76

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Perbedaan hasil tersebut terletak dalam metodologi penelitian yang digunakan. Pada buku Profil Kota Binjai buku Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Binjai Tahun 2016 – 2021, analisis data yang digunakan untuk mendapatkan komoditi-komoditi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT sehingga diperoleh potensi yang layak digunakan, analisis saling keterkaitan industri berdasarkan Sumberdaya dan persaingan, Analisis Potensial dan peluang bisnis sebagai pengembangan profil Kota Binjai. Sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah data produksi dan alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient. Menurut Tabel 2 terdapat komoditi yang sama-sama unggul jika dilakukan pendekatan masing-masing misalnya komoditi rambutan dan jambu air (basis pada 3 kecamatan) hal ini dapat disimpulkan bahwa komoditi ini tergolong unggul jika dilihat dari berbagai macam pendekatan yang berbeda. Jumlah produksi yang baik dan tinggi dari tahun ketahun, sistem pemasaran dan sarana produksi yang lancar, serta mampu bersaing dengan komoditi lainnya mendorong komoditi-komoditi tersebut tergolong unggulan jika dilihat dari berbagai sisi.

Prioritas Pengembangan Komoditi Buah-buahan Unggulan di Kota Binjai yang dapat dilihat dari nilai LQ tertinggi dari komoditi buah-buahan tiap kecamatan. Hal ini berarti bahwa suatu komoditi memiliki keunggulan komparatif untuk diproduksi secara lebih efisien di kecamatan dan diprioritaskan pengembangannya di tingkat kabupaten. Berdasarkan Tabel. 2

diatas dapat diketahui bahwa semua kecamatan di Kota Binjai menghasilkan komoditi buah-buahan unggulan (yang mempunyai keunggulan komparatif) yang berbeda-beda

Adanya informasi mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian unggulan di Kota Binjai dapat memberikan sumbangan dasar pemikiran dalam perencanaan pembangunan wilayah terutama perencanaan pembangunan sektor pertanian dengan mengacu pada potensi komoditi pertanian unggulan. Sehingga diharapkan Pemerintah Daerah setempat untuk mengoptimalkan sektor pertanian daerah dengan mengacu pada potensi daerah dan komoditi yang diunggulkan di Kota Binjai. Dengan demikian diharapkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan.

Analisis Kelayakan Usaha Tani dan Pengembangan Komoditi Buah-buahan Unggulan di Kota Binjai

Komoditi Rambutan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan total biaya produksi komoditi rambutan pertahun di Kecamatan Binjai Selatan dan Kecamatan Binjai Utara, untuk luas garapan dikonversikan nilainya ke rata-rata 1 hektar dengan produktivitas rambutan sebanyak 6 – 5 ton/ha yaitu Rp.859.000 /tahun, jumlah penerimaan yang diterima petani rambutan yaitu Rp. 25.000.000/tahun, pendapatan petani yaitu Rp. 24.691.000/tahun dan keuntungan yang diperoleh petani Rp. 24.141.000 dengan nilai RCR yaitu sebesar 29,10 yang artinya usahatani rambutan efisien dan layak untuk diteruskan. Nilai- nilai di atas dengan asumsi bahwa tanaman rambutan yang ada di Kota Binjai saat ini rata-rata berumur 20 tahun dan dipelihara sejak tahun 1997, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani hanya ada biaya perawatan/pemeliharaan. Kendala dominan yang dihadapi petani dalam usahatani rambutan yaitu bibit yang mahal sehingga menyebabkan biaya produksi tinggi dan pemasaran rambutan yang masih bergantung pada toke ataupun pedagang pengumpul.

Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani rambutan per luas garapan/tahun yaitu 29,10. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.29,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani rambutan efisien dan layak untuk diteruskan.

Tabel 3. Pendapatan dan Nilai RCR Usahatani Rambutan per hektar per tahun di Kecamatan Binjai Selatan dan Binjai Utara, Kota Binjai, 2016

No.	Komponen Biaya	Jumlah	Harga	Total (Rp/ha/thn)
1.	Total Biaya Produksi			859.000
	- Biaya Implisit			550.000
	- Biaya Eksplisit			309.000
2.	Produksi (kg)	5.000		
3.	Penerimaan	5.000	5.000	25.000.000
4.	Pendapatan			24.691.000
5.	Keuntungan			24.141.000
6.	RCR			29,10

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Komoditi Jambu Madu (Jambu Air)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan total biaya produksi komoditi jambu madu pertahun di Kecamatan Binjai Utara untuk luas garapan rata-rata 0,3 hektar yaitu Rp. 1.964.919/panen, jumlah penerimaan yang diterima petani jambu madu dengan produksi 0,2 ton/panen yaitu Rp. 4.000.000/panen, pendapatan petani yaitu Rp. 2.744.015/panen dan keuntungan yang diperoleh petani Rp. 2.053.081 dengan nilai RCR

yaitu sebesar 2,05 yang artinya usahatani jambu madu efisien dan layak untuk diteruskan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suheli *et. al.* (2013) bahwa jambu air merah delima juga layak diusahakan di Kabupaten Demak. Kendala dominan yang dihadapi petani dalam usahatani jambu madu yaitu bibit yang mahal sehingga menyebabkan biaya produksi tinggi dan pemasaran jambu madu yang masih bergantung pada toke ataupun pedagang pengumpul.

Tabel 4. Pendapatan dan Nilai RCR Usahatani Jambu Madu per panen di Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai, 2017

No.	Komponen Biaya	Jumlah	Harga	Total (Rp/panen)
1.	Total Biaya Produksi			1.946.919
	- Biaya Implisit			690.934
	- Biaya Eksplisit			1.255.985
2.	Produksi	200		
3.	Penerimaan	200	20.000	4.000.000
4.	Pendapatan			2.744.015
5.	Keuntungan			2.053.081
6.	RCR			2,05

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Keterangan: Luas Garapan Rata-rata 0,3 Ha

Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani jambu madu per luas garapan/tahun yaitu 2,05. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.2,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu madu efisien dan layak untuk diteruskan.

Komoditi Bengkuang

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan total biaya produksi bengkuang pertahun di Kecamatan Binjai Selatan untuk luas garapan rata-rata 0,2 hektar yaitu Rp. 2.911.250/MT, jumlah penerimaan yang diterima petani bengkuang dengan produksi 4,205 ton yaitu Rp. 10.513.750/MT, pendapatan petani yaitu Rp. 9.047.400/MT dan keuntungan yang diperoleh petani Rp. 7.602.500/MT dengan nilai RCR yaitu sebesar 3,61 yang artinya usahatani bengkuang efisien dan layak untuk diteruskan. Kendala dominan yang dihadapi petani dalam usahatani bengkuang yaitu bibit yang mahal sehingga menyebabkan biaya produksi tinggi dan pemasaran bengkuang yang masih bergantung pada toke ataupun pedagang pengumpul. Faktor harga merupakan indikator yang mampu mendorong petani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki, dalam hal ini faktor-faktor produksi seoptimal mungkin untuk memperoleh keuntungan usahatani yang maksimum (Junaidi *et. al.*, 2014).

Tabel 5. Pendapatan dan Nilai RCR Usahatani Bengkuang per MT di Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai, 2017

No.	Komponen Biaya	Jumlah	Harga	Total (Rp/MT)
1.	Total Biaya Produksi			2.911.250
	- Biaya Implisit			1.444.900
	- Biaya Eksplisit			1.466.350
2.	Produksi	4.205,50	2.500	
3.	Penerimaan			10.513.750
4.	Pendapatan			9.047.400
5.	Keuntungan			7.602.500
6.	RCR			3,61

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Keterangan. : Luas Garapan Rata-rata 0,2 Ha

Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani bengkuang per luas garapan/tahun yaitu 3,63. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.3,63. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bengkuang efisien dan layak untuk diteruskan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi (LQ) 5 kecamatan di Kota Binjai bahwa (1) Kecamatan Binjai Selatan mempunyai potensi untuk produksi komoditas bengkuang sebagai komoditas buah-buahan unggulan agribisnis jika dihitung dari rata-rata produksi dan nilai LQ per tahun yang lebih tinggi diantara salak dan nenas, (2) Kecamatan Binjai Utara mempunyai potensi untuk produksi komoditas manggis, duku/langsat, mangga dan jambu air sebagai komoditas buah-buahan unggulan agribisnis jika dihitung dari rata-rata produksi dan nilai LQ per tahun yang lebih tinggi dibandingkan komoditi buah lainnya. (3) Kecamatan Binjai Barat mempunyai potensi untuk produksi komoditas pepaya, jambu biji, dan rambutan sebagai komoditas buah-buahan unggulan agribisnis jika dihitung dari rata-rata produksi dan nilai LQ per tahun yang lebih tinggi dibandingkan komoditi buah lainnya. (4) Kecamatan Binjai Timur mempunyai potensi untuk produksi komoditas belimbing, jambu biji dan pisang sebagai komoditas buah-buahan unggulan agribisnis jika dihitung dari rata-rata produksi dan nilai LQ per tahun yang lebih tinggi dibandingkan komoditi buah lainnya. (5) Kecamatan Binjai Kota mempunyai potensi untuk produksi komoditas bengkuang dan sirsak sebagai komoditas buah-buahan unggulan agribisnis jika dihitung dari rata-rata produksi dan nilai LQ per tahun yang lebih tinggi dibandingkan komoditi buah lainnya.

Berdasarkan buku Profil Kota Binjai dan buku Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Binjai Tahun 2016 – 2021 terdapat komoditi dari sektor pertanian yang tergolong menjadi produk unggulan yaitu rambutan dan jambu air (jambu madu), produk andalan/produk potensial yaitu bengkuang. Kelayakan usahatani ke-3 buah unggulan tersebut adalah (1) Buah Rambutan Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani rambutan per luas garapan/tahun yaitu 29,10. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.29,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani rambutan efisien dan layak untuk diteruskan. (2) Buah Jambu Air (Jambu Madu) Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani jambu madu per luas garapan/tahun yaitu 2,05. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.2,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu madu efisien dan layak untuk diteruskan. (3) Buah Bengkuang Nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usahatani bengkuang per luas garapan/tahun yaitu 3,63. Dengan demikian setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp.3,63. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bengkuang efisien dan layak untuk diteruskan.

DAFTAR PUSTAKA

Mardiasmo. (2002). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit Andi, Yogyakarta.

- Bachrein, S. (2003). Penetapan Komoditas Unggulan Provinsi. *Jurnal Penelitian Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Juarsyah, R., A. Muani & A. Suyatno. (2015). Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture Colume 4 Nomor 1 April 2015*.
- Junaidi, Zamzami & E. Achmad. (2014). Analisis Produksi, Distribusi Pendapatan Petani dan Dampak Program Optimalisasi Lahan
- Saputri, I. & A. Boedi. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 2 jilid 2 2018*.
- Saragih, Bungaran. (2001). Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis. Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo. Bogor.
- Saragih, J. P. (2002). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Penerbit Ghalia, Jakarta.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. UI Press, Jakarta.
- Suheli, M., D. Hastuti & E. D. Nurjayanti. (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima (*Syzygium samarangense (Blume) Merr. & Perry*) di Kabupaten Demak. *Mediagro Vol 9. No. 2 2013*.
- Widjaja, HAW. (2004). *Otonomi Desa*. Rajawali Pers, Jakarta.